

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Latifah¹, Hamdanah², Abdul Qodir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

The development of digital technology has brought fundamental changes to learning communication practices. Learning processes are no longer confined to physical classrooms but take place through various digital platforms that enable remote, collaborative, and multimodal interactions. This article aims to examine learning communication in the digital era by highlighting the characteristics of digital communication, the transformation of the roles of educators and learners, ethical and literacy challenges, and their implications for educational quality. This study employs a literature review method by analyzing various scholarly sources in the fields of educational communication, linguistics, and learning technology. The findings indicate that learning communication in the digital era is interactive, participatory, and multimodal; however, it faces challenges such as gaps in digital literacy, the degradation of communication ethics, and the potential for miscommunication. Therefore, strengthening digital literacy, pedagogical communication competence, and language ethics is essential to realizing effective and meaningful digital learning.

Keywords: learning communication, digital transformation era

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik komunikasi pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berlangsung melalui berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi jarak jauh, kolaboratif, dan multimodal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi pembelajaran di era digital dengan menyoroti karakteristik komunikasi digital, transformasi peran pendidik dan peserta didik, tantangan etika dan literasi, serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah dalam bidang komunikasi pendidikan, linguistik, dan teknologi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran di era digital bersifat interaktif, partisipatif, dan multimodal, namun menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital, degradasi etika komunikasi, dan potensi miskomunikasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, kompetensi komunikasi pedagogis, serta etika berbahasa menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran digital yang efektif dan bermakna.

Kata kunci: komunikasi pembelajaran, era transformasi digital

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, pengetahuan ditransfer, makna dibangun, dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik terwujud secara berkelanjutan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi ajar, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terjadi dalam proses tersebut. Bahasa, simbol, dan media komunikasi berperan penting

dalam membentuk pemahaman konseptual, sikap afektif, serta keterampilan kognitif dan sosial peserta didik (McQuail, 2010; Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pedagogis dan pencapaian belajar. Proses komunikasi yang jelas, dialogis, dan partisipatif memungkinkan peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, komunikasi pembelajaran memiliki dimensi pedagogis, sosial, dan kultural yang saling terkait dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna (Mulyana, 2015).

Memasuki era transformasi digital, praktik komunikasi pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring, telah mengubah cara pendidik menyampaikan materi serta cara peserta didik mengakses, memproses, dan mereproduksi informasi. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan terpusat pada guru, melainkan berkembang menjadi proses interaktif, kolaboratif, dan berbasis jejaring yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Castells, 2009; Jenkins, 2006).

Era digital memungkinkan komunikasi pembelajaran berlangsung secara sinkron maupun asinkron, lintas ruang dan waktu. Platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, serta media sosial edukatif membuka ruang baru bagi interaksi akademik, diskusi ilmiah, dan kolaborasi pembelajaran. Kondisi ini memberikan fleksibilitas tinggi dalam proses belajar, sekaligus memperluas akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat (Anderson, 2008). Namun, di balik peluang tersebut, muncul berbagai tantangan serius, seperti rendahnya literasi digital, kesenjangan akses teknologi, serta persoalan etika komunikasi dalam pembelajaran daring.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya potensi miskomunikasi akibat keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi digital. Pesan tertulis yang tidak disertai konteks yang jelas dapat menimbulkan salah tafsir, konflik, dan menurunnya kualitas interaksi pedagogis. Selain itu, penggunaan bahasa yang kurang santun dan minim etika di ruang digital dapat merusak iklim pembelajaran yang seharusnya kondusif dan dialogis (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004).

Komunikasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan pendidikan antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan unsur komunikator (pendidik), komunikan (peserta didik), pesan (materi pembelajaran), media, serta umpan balik sebagai indikator ketercapaian pemahaman. Komunikasi pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya pemahaman bersama, interaksi dua arah, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Sanjaya, 2016).

Dalam perspektif konstruktivistik, komunikasi pembelajaran tidak semata-mata dipandang sebagai proses transmisi informasi, tetapi sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara sosial. Peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui dialog akademik, diskusi kritis, dan refleksi bersama. Dengan demikian, kualitas komunikasi menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam lingkungan digital yang menuntut kemandirian dan partisipasi tinggi dari peserta didik (Vygotsky, 1978).

Komunikasi digital sendiri merujuk pada proses komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital. Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital mencakup penggunaan platform daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran sebagai sarana interaksi edukatif. Komunikasi ini bersifat multimodal karena menggabungkan teks, audio, visual,

dan simbol digital untuk memperkaya penyampaian pesan dan pengalaman belajar (Kress & Van Leeuwen, 2006).

Karakteristik utama komunikasi digital dalam pembelajaran meliputi kecepatan, interaktivitas, fleksibilitas, dan partisipasi. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek aktif dan produsen konten pembelajaran melalui diskusi daring, proyek kolaboratif, serta presentasi digital. Kondisi ini menuntut kompetensi komunikasi pedagogis dan literasi digital yang memadai agar proses pembelajaran tetap terarah, etis, dan bermakna (Potter, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang komunikasi pembelajaran di era transformasi digital menjadi sangat penting untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan komunikasi pedagogis yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk membahas karakteristik komunikasi pembelajaran digital, peran pendidik dan peserta didik, tantangan etika dan literasi digital, serta implikasinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi pembelajaran, pendidikan digital, dan literasi media. Analisis dilakukan dengan mengkaji konsep, temuan penelitian, dan teori yang berkaitan untuk membangun sintesis konseptual mengenai komunikasi pembelajaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Komunikasi Pembelajaran di Era Digital

Komunikasi pembelajaran di era digital memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan komunikasi pembelajaran konvensional. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada media yang digunakan, tetapi juga pada pola interaksi, peran pelaku pembelajaran, serta cara makna dibangun dalam proses belajar.

1. Interaktif dan Partisipatif

Karakteristik utama komunikasi pembelajaran digital adalah sifatnya yang interaktif dan partisipatif. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam dialog akademik. Melalui forum diskusi daring, kolaborasi proyek berbasis platform digital, dan komunikasi dua arah melalui aplikasi konferensi video, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan umpan balik secara langsung.

Interaktivitas ini mendorong pembelajaran yang lebih dialogis dan konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui pertukaran ide dan negosiasi makna antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, komunikasi pembelajaran menjadi ruang pembentukan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik.

2. Multimodal

Karakteristik berikutnya adalah multimodalitas. Komunikasi pembelajaran digital tidak hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi juga memanfaatkan audio, video, gambar, animasi, dan simbol visual lainnya. Penggunaan berbagai mode komunikasi ini memperkaya penyampaian pesan dan memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara lebih kontekstual dan menarik.

Multimodalitas membantu peserta didik dengan gaya belajar yang beragam untuk memahami materi secara lebih optimal. Namun, pada saat yang sama, kondisi ini menuntut kemampuan literasi multimodal yang memadai, baik dari pendidik maupun peserta didik, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan miskomunikasi.

3. Fleksibel

Komunikasi pembelajaran di era digital juga bersifat fleksibel. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron, memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan inklusif, terutama bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu atau geografis.

Namun demikian, fleksibilitas juga menuntut kemandirian belajar dan manajemen komunikasi yang baik. Tanpa pengelolaan komunikasi yang jelas, fleksibilitas justru dapat menurunkan intensitas interaksi dan kedisiplinan belajar.

4. Implikasi Karakteristik Digital

Ketiga karakteristik tersebut interaktif-partisipatif, multimodal, dan fleksibel mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, karakteristik ini juga menuntut keterampilan komunikasi digital, literasi teknologi, dan etika berbahasa yang memadai dari seluruh aktor pendidikan. Tanpa kompetensi tersebut, komunikasi pembelajaran digital berpotensi kehilangan arah pedagogis dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Gambar 1

Karakteristik Komunikasi Pembelajaran di Era Digital



Penjabaran Gambar

Gambar tersebut menggambarkan secara konseptual karakteristik utama komunikasi pembelajaran di era digital yang terintegrasi dalam satu sistem pedagogis. Pada bagian tengah terdapat konsep inti “Komunikasi Pembelajaran di Era Digital” yang merepresentasikan proses interaksi edukatif yang dimediasi oleh teknologi digital. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pembelajaran modern.

Elemen pertama yang ditampilkan adalah Interaktif dan Partisipatif, yang digambarkan pada bagian atas dengan warna hijau. Elemen ini menekankan bahwa komunikasi pembelajaran digital mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi daring, kolaborasi belajar, serta umpan balik secara real-time. Interaksi dua arah ini memungkinkan terjadinya dialog pedagogis yang memperkuat pemahaman dan keterlibatan kognitif peserta didik.

Elemen kedua adalah Fleksibel, yang ditampilkan pada sisi kiri dengan warna oranye. Fleksibilitas menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron, serta tidak terikat oleh batas ruang dan waktu. Karakteristik ini memperluas akses pembelajaran dan memungkinkan peserta didik menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Elemen ketiga adalah Multimodal, yang divisualisasikan pada sisi kanan dengan warna ungu. Multimodalitas menandakan bahwa komunikasi pembelajaran digital memanfaatkan berbagai mode penyampaian pesan, seperti teks, audio, video, dan visual interaktif. Penggunaan beragam mode ini memperkaya makna pesan pembelajaran dan mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik.

Elemen keempat adalah Berpusat pada Peserta Didik, yang ditampilkan pada bagian bawah dengan warna biru kehijauan. Elemen ini menegaskan bahwa komunikasi pembelajaran digital menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk bersikap aktif, kritis, dan kolaboratif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan komunikasi yang bermakna.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran di era digital merupakan sistem yang saling terhubung antara interaktivitas, fleksibilitas, multimodalitas, dan orientasi pada peserta didik. Integrasi keempat elemen ini menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran digital yang efektif, inklusif, dan bermakna.

Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Komunikasi Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika dalam paradigma pendidikan konvensional pendidik diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, maka di era digital peran tersebut mengalami pergeseran signifikan. Pendidik tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pengelola komunikasi pembelajaran. Pergeseran ini menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi komunikasi pedagogis yang adaptif terhadap lingkungan digital.

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dituntut mampu merancang pesan pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami dalam berbagai format digital. Penggunaan bahasa yang komunikatif, pemilihan media yang tepat, serta kemampuan mengelola interaksi daring menjadi kompetensi kunci. Dalam pembelajaran digital, pendidik tidak hanya berkomunikasi melalui tatap muka virtual, tetapi juga melalui teks tertulis di forum diskusi, pesan asinkron, serta umpan balik digital. Oleh karena itu, kejelasan pesan dan sensitivitas terhadap konteks komunikasi menjadi sangat penting untuk menghindari miskomunikasi.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai mediator yang menjembatani peserta didik dengan sumber belajar yang melimpah di ruang digital. Kemampuan kurasi informasi menjadi aspek penting dalam komunikasi pembelajaran digital, mengingat peserta didik sering kali dihadapkan pada informasi yang berlimpah namun tidak selalu

valid. Dalam hal ini, pendidik berperan membantu peserta didik memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara kritis melalui dialog dan diskusi akademik yang terarah.

Di sisi lain, peran peserta didik juga mengalami transformasi yang signifikan. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses komunikasi pembelajaran. Peserta didik dituntut memiliki kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi secara efektif di ruang digital. Kemampuan menyampaikan pendapat secara tertulis dalam forum daring, berargumentasi secara logis, serta memberikan umpan balik yang konstruktif menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Kemampuan komunikasi peserta didik di ruang digital juga mencakup keterampilan menyusun pesan yang etis, jelas, dan kontekstual. Dalam lingkungan pembelajaran digital, bahasa tulis sering kali menjadi medium utama komunikasi. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki literasi bahasa digital yang memadai agar dapat mengekspresikan ide secara tepat dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi daring menuntut keberanian berpendapat sekaligus kemampuan menghargai pandangan orang lain.

Dengan demikian, relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran digital bersifat lebih horizontal dan dialogis. Komunikasi pembelajaran tidak lagi didominasi oleh satu pihak, melainkan dibangun melalui interaksi timbal balik yang menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi seperti ini berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tantangan Etika dan Literasi Digital dalam Komunikasi Pembelajaran

Meskipun komunikasi pembelajaran digital menawarkan berbagai peluang, implementasinya juga menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama terkait dengan aspek etika dan literasi digital. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik maupun peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Rendahnya literasi digital dapat memicu berbagai persoalan dalam komunikasi pembelajaran, seperti miskomunikasi, kesalahpahaman makna, hingga penyebaran informasi yang tidak valid. Dalam pembelajaran daring, keterbatasan isyarat nonverbal sering kali membuat pesan tertulis mudah disalahartikan. Ungkapan yang dimaksudkan netral atau konstruktif dapat ditafsirkan sebagai kasar atau ofensif jika tidak disampaikan dengan bahasa yang tepat.

Selain itu, persoalan plagiarisme juga menjadi tantangan serius dalam pembelajaran digital. Kemudahan akses terhadap informasi di internet sering kali mendorong praktik salin-tempel tanpa pemahaman yang memadai terhadap etika akademik. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, plagiarisme tidak hanya mencerminkan pelanggaran etika akademik, tetapi juga menunjukkan lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengolah dan mengomunikasikan gagasan secara mandiri.

Tantangan etika lainnya adalah penggunaan bahasa yang tidak santun dan provokatif dalam forum pembelajaran daring. Anonimitas relatif dan jarak sosial dalam komunikasi digital dapat mengurangi kontrol sosial, sehingga individu lebih berani

menggunakan bahasa yang kurang etis. Kondisi ini berpotensi mengganggu iklim pembelajaran, menurunkan rasa aman psikologis, serta melemahkan kualitas interaksi akademik.

Oleh karena itu, pendidikan etika komunikasi menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran digital. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan sopan santun berbahasa, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Integrasi nilai-nilai etika dalam komunikasi pembelajaran digital dapat membantu menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan produktif.

Sejalan dengan itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Literasi digital mencakup literasi informasi, literasi media, literasi bahasa digital, dan literasi etika. Melalui literasi digital yang memadai, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi ini melalui praktik komunikasi yang konsisten dan keteladanan etis dalam pembelajaran daring.

Implikasi bagi Pendidikan

Transformasi komunikasi pembelajaran di era digital membawa implikasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu implikasi utama adalah perlunya penguatan kompetensi komunikasi pendidik dan peserta didik sebagai bagian dari kompetensi inti pendidikan. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tidak akan efektif tanpa diimbangi dengan kemampuan berkomunikasi secara pedagogis dan etis.

Bagi pendidik, implikasi ini menuntut pengembangan profesional yang berkelanjutan, terutama dalam bidang komunikasi pembelajaran digital. Pelatihan pendidik tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada strategi komunikasi, desain pesan pembelajaran, dan pengelolaan interaksi daring. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung tujuan pembelajaran.

Bagi peserta didik, implikasi komunikasi pembelajaran digital tercermin dalam tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital menjadi modal penting bagi keberhasilan akademik dan profesional peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan ruang latihan komunikasi digital yang terstruktur dan reflektif.

Pada level kurikulum, implikasi komunikasi pembelajaran digital mendorong perlunya integrasi literasi digital, literasi bahasa, dan etika komunikasi sebagai bagian dari kompetensi inti pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi peserta didik. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring terarah, serta penilaian yang menekankan proses komunikasi selain hasil belajar.

Secara keseluruhan, komunikasi pembelajaran di era digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan jika dikelola secara strategis dan beretika. Sinergi antara pendidik, peserta didik, kurikulum, dan teknologi menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran digital yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Dengan penguatan komunikasi pedagogis, literasi digital, dan etika berbahasa, pembelajaran digital dapat menjadi sarana transformasi pendidikan yang inklusif dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Komunikasi pembelajaran di era digital merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam praktik pendidikan. Transformasi digital telah menggeser pola komunikasi pembelajaran dari yang bersifat linear dan berpusat pada pendidik menuju komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif. Pemanfaatan berbagai platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, lintas ruang dan waktu, serta mengintegrasikan berbagai moda komunikasi seperti teks, audio, visual, dan simbol digital. Kondisi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa kemajuan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu direspons secara serius. Kesenjangan literasi digital, baik pada pendidik maupun peserta didik, berpotensi menimbulkan miskomunikasi, rendahnya efektivitas pembelajaran, hingga penyalahgunaan teknologi dalam bentuk plagiarisme dan degradasi etika berbahasa. Selain itu, ruang digital yang minim kontrol sosial sering kali memunculkan praktik komunikasi yang tidak santun, kurang empatik, dan bertentangan dengan nilai-nilai pedagogis. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas manusia sebagai subjek komunikasi.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi pedagogis digital menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Pendidik perlu dibekali kemampuan merancang pesan pembelajaran yang jelas, inklusif, dan bermakna, serta mampu memfasilitasi interaksi dialogis di ruang digital. Di sisi lain, peserta didik perlu dikembangkan sebagai pembelajar aktif yang kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam berkomunikasi. Integrasi literasi digital, literasi bahasa, dan etika komunikasi ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar alat teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press.
- Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media?* *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(4), 21–35.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu

- Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2-3), 87-105.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance education: A systems view of online learning* (3rd ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, T. (2019). Literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 215-228.
- Yusof, N., & Tahir, L. M. (2017). Ethics and professionalism in online learning. *Journal of Education and Learning*, 11(3), 289-296.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.